HUBUNGAN SELF CARE DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN TB PARU DI RSU MITRA SEJATI

Trisna Feberwati Laia¹, Sunarti^{2*}, Nadia Safira Fonna³, Raudhatul
Khairi. MR⁴, Maria Fransisca Situmorang⁵

¹⁻⁵Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia

Email Korespondensi: sunarti@unprimdn.ac.id

Disubmit: 25 Januari 2025

Diterima: 12 Maret 2025

Diterbitkan: 01 April 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i4.19315>

ABSTRACT

TB disease suffered by someone will have an impact on society and if left unchecked will also have an impact on state revenues. This disease will also take up a person's productive time. The purpose of this study was to determine the relationship between self-care and the quality of life of pulmonary TB patients at Mitra Sejati General Hospital. The type of research used is an analytic descriptive survey with a Cross Sectional design. The population in this study were all patients with pulmonary TB disease at Mitra Sejati General Hospital, totaling 250 people. The subject retrieval technique used purposive sampling as many as 159 people. The instrument used in this study was a questionnaire to measure self care and quality of life of pulmonary TB patients. Analysis of research data is univariate and bivariate analysis with chi square test. The results of the study explained that the Self Care of pulmonary TB patients at Mitra Sejati General Hospital, most of the respondents had a good level of self care with a total of 78 respondents (49%), the Quality of Life of TB patients at Mitra Sejati General Hospital, most of the respondents had a good quality of life of TB patients with a total of 104 respondents (65%), and there was a relationship between Self Care and Quality of Life of Pulmonary TB Patients at Mitra Sejati General Hospital using Chisquare obtained a significance degree of $p = 0.000$. The conclusion of this study is that there is a relationship between Self Care and the Quality of Life of Lung TB Patients at Mitra Sejati General Hospital using Chisquare obtained a significance degree of $p = 0.000$. It is recommended to provide education to patients and families regarding the importance of proper self-care such as understanding of TB treatment, ways to maintain personal and environmental hygiene, and healthy lifestyles that contribute to improving their quality of life.

Keywords: Self Care, Quality of Life, Pulmonary TB

ABSTRAK

Penyakit TB yang diderita seseorang akan berdampak kepada masyarakat dan apabila dibiarkan akan berdampak pula kepada pendapatan negara. Penyakit ini juga akan menyita waktu produktif seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan self care dengan kualitas hidup pasien TB paru di RSU Mitra Sejati. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei bersifat deskriptif analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

pasien dengan penyakit TB paru di RSUD Mitra Sejati sebanyak 250 orang. Teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling* sebanyak 159 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur self care dan kualitas hidup pasien TB paru. Analisa data penelitian adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil penelitian menjelaskan Self Care pasien TB paru di RSUD Mitra Sejati sebagian besar responden memiliki tingkat self care yang baik dengan jumlah 78 responden (49%), Kualitas Hidup Pasien TB di RSUD Mitra Sejati sebagian besar responden kualitas hidup pasien TB yang baik dengan jumlah 104 responden (65%), dan Ada hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru Di RSUD Mitra Sejati menggunakan *Chisquare* diperoleh derajat signifikansi sebesar $p= 0,000$. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru Di RSUD Mitra Sejati menggunakan *Chisquare* diperoleh derajat signifikansi sebesar $p= 0,000$. Disarankan untuk Pemberian edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya self care yang tepat seperti pemahaman tentang pengobatan TB, cara-cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta pola hidup sehat yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka.

Kata Kunci: Self Care, Kualitas Hidup, TB Paru

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular akibat infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. TB umumnya menyerang paru-paru, namun penyakit ini bisa menyerang organ tubuh lainnya, seperti nodul limfa, pleura, dan area osteoartikular (Minsarnawati & Maziyyah, 2023). TB merupakan salah satu penyakit yang angka kasusnya cukup tinggi di Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain. Kebanyakan kasus ini terjadi pada negara-negara berkembang serta negara yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi (Sembiring, 2019).

Penyakit TB paru dapat menular kepada orang lain terutama pada orang disekeliling penderita dan melakukan kontak lama. Setiap satu penderita akan menularkan pada 10-15 orang per tahun. Menurut Rye, bahwa ada 22 negara dengan kategori beban tertinggi terhadap TB paru. Sekitar 80% penderita TB paru di dunia berasal pada 22 negara berkembang dengan angka kematian 3 juta setiap tahunnya dari 9 juta kasus baru dan secara global angka

insidensi penyakit TB paru ini meningkat 1% setiap tahun (Handayani & Sumarni, 2021)

World Health Organization (WHO) menyebutkan sekitar 9 juta orang terkena TB paru setiap tahunnya. Angka insiden TB paru disunia tahun 2019 adalah 132 kasus tiap 100.000 penduduk dan menurun pada tahun 2020 menjadi 130 kasus tiap 100.000 penduduk dunia. Penurunan angka ini masih belum memenuhi target SDG's. Terdapat dua regional penyumbang TB terbesar di dunia, yaitu regional Afrika dan Regional Asia Tenggara. Regional Asia Tenggara menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus insiden TB tertinggi di dunia tahun 2017-2019. Terdapat 4.340.000 kasus atau sekitar 217 kasus per 100.000 penduduk tahun 2019. Indonesia masuk kedalam 5 negara dengan insiden TB paru terbesar se-regional Asia Tenggara tahun 2018 (Minsarnawati & Maziyyah, 2023).

TB paru merupakan penyakit yang sudah lama di Indonesia, namun belum tertanggulangi hingga saat

ini. Sejak pertama kali penyakit ini ditemukan di Indonesia dan mulai dilakukan upaya pemberantasan, sampai saat ini belum bisa terbebas dari kasus ini (Hamzens, 2024). Diperkirakan jumlah kasus TB paru sebanyak 824 ribu kasus TB aktif. Dari kasus tersebut, masih 54% pasien yang ditemukan dan diobati sehingga masih ada sekitar 400 ribu kasus yang belum diobati (Sensusiati et al., 2024).

Penyakit TB yang diderita seseorang akan berdampak kepada masyarakat dan apabila dibiarkan akan berdampak pula kepada pendapatan negara. Penyakit ini juga akan menyita waktu produktif seseorang (Herawati, 2021). Salah satu penanggulangan penyakit TB paru adalah integrasi layanan TB yang berpusat pada pasien untuk memaksimalkan perawatan. Salah satu upayanya dengan memaksimalkan *self care* (perawatan diri) pasien. WHO mengartikan *self care* menjadi segala sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental. *Self care* merupakan salah satu hal penting yang perlu dilakukan karena dapat membantu tubuh dalam mengelola stres, menurunkan risiko penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup dan energi atau semangat saat berkegiatan (Mediverse, 2024).

TB paru sangat memengaruhi dan berperan dalam kualitas hidup seseorang. Secara keseluruhan obat anti TB paru memiliki efek positif dalam meningkatkan kualitas hidup, kesehatan fisik membaik lebih cepat jika dibandingkan dengan kesehatan mental. Kecenderungan pemilihan pengobatan oleh pasien dipengaruhi oleh kondisi mental, sosial dan lebih banyak ke fisik (Dwidiyanti, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dkk (2023) tentang faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap perilaku manajemen

mandiri pada pasien TB, mendapatkan hasil terdapat hubungan antara faktor pengetahuan, sikap, akses dan perilaku petugas kesehatan dengan tingkat kemandirian *self care* pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Mamajang (Nasrullah et al., 2023)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rifai dkk (2023) tentang hubungan *self efficacy* dan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sibela) mendapatkan hasil bahwa Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan kualitas hidup penderita Tuberkulosis ($p = 0,000$) (Rifai et al., 2023). Menurut Dewi dkk (2020). *Self care* mendorong edukasi suportif dan merupakan salah keperawatan yang satu intervensi mendukung kemandirian pasien dan keluarga merawat pasien TB paru (Nasrullah et al., 2023).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2024 di RSUD Mitra Sejati, diperoleh data kunjungan rawat jalan penderita TB paru dalam 1 tahun terakhir sebanyak 750 orang dengan rata-rata tiap bulan untuk kasus rawat jalan sebanyak 54 orang dan pasien rawat inap sebanyak 48 orang. Data penderita TB paru dalam 3 bulan terakhir sebanyak 250 orang. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien TB paru di RSUD Mitra Sejati”?.

TINJAUAN PUSTAKA

Kualitas hidup sebagai persepsi individu terkait posisinya dalam kehidupan yang ada hubungannya dengan sistem budaya, nilai, cita-cita, penghargaan dan pandangan-pandangannya yang arah pengukuran secara multidimensional yang tidak hanya sebatas efek fisik dan

psikologis pengobatan. Sejalan dengan itu, terdapat pendapat lain bahwa kualitas hidup bersifat multidimensi yang artinya lebih dari satu aspek/ dimensi yang dilihat dan dinilai yaitu meliputi status kesehatan fisik, kesejahteraan emosional, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan sekitar (Sitiyani, 2020).

Menurut WHO (dikutip dalam Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2018) penilaian kualitas hidup dengan domain ini disebut dengan WHOQOL-BREF. Empat domain utama tersebut meliputi:

1. Kesehatan Fisik

Aspek dalam domain kesehatan fisik meliputi energi dan kelelahan, nyeri dan ketidaknyamanan, tidur dan istirahat, mobilitas, aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat dan bantuan medis serta kapasitas kerja.

2. Kesehatan

Psikologis Aspek dalam domain kesehatan psikologis meliputi citra dan penampilan tubuh, perasaan negatif, perasaan positif, harga diri, berfikir, belajar, memori dan konsentrasi serta agama/spiritualitas dan keyakinan pribadi.

3. Hubungan Sosial

Aspek dalam domain hubungan sosial meliputi hubungan pribadi, dukungan sosial dan aktivitas seksual.

4. Hubungan dengan Lingkungan

Aspek dalam domain hubungan dengan lingkungan meliputi sumber daya keuangan, kebebasan, keselamatan dan keamanan fisik, perawatan kesehatan dan sosial : aksesibilitas dan kualitas, lingkungan rumah, peluang untuk memperoleh informasi baru dan keterampilan, partisipasi dan

peluang untuk rekreasi/waktu luang serta lingkungan fisik (polusi/kebisingan/lalu lintas/iklim) (Setiyawan, 2022).

Konsep Tb Paru

Tuberculosis adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Penyakit ini apabila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian.

Sumber penularan penyakit Tuberculosis adalah penderita Tuberculosis BTA positif pada waktu batuk atau bersin. Penderita menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk droplet (percikan dahak). Droplet yang mengandung kuman dapat bertahan di udara pada suhu kamar selama beberapa jam. Orang dapat terinfeksi kalau droplet tersebut terhirup ke dalam saluran pernafasan. Setelah kuman Tuberculosis masuk ke dalam tubuh manusia melalui pernafasan, kuman Tuberculosis tersebut dapat menyebar dari paru kebagian tubuh lainnya melalui sistem peredaran darah, saluran nafas, atau penyebaran langsung ke bagian-bagian tubuh lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei bersifat deskriptif analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan penyakit TB paru di RSU Mitra Sejati sebanyak 250 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 159 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria sebagai sampel dengan

kriteria inklusi: responden merupakan remaja akhir (18-25 tahun), pasien dewasa (26-45 tahun), dan pasien lansia (46-65 tahun), Pasien TB dengan program pengobatan fase intensif dan fase lanjutan dan Pasien yang bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi: responden memiliki penyakit penyerta (kelainan fungsi

hati dan ginjal), pasien TB dengan MDR (*Multi drugs resistant*) dan pasien yang tidak bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur self care dan kualitas hidup pasien TB paru. Analisa data penelitian adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji chi square.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Self Care pasien TB paru di RSUD Mitra Sejati

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Self Care	Baik	78	49
	Cukup	64	40
	Kurang	17	11
Total		159	100

Berdasarkan Tabel 1 sebagian besar responden memiliki tingkat self care yang baik dengan jumlah 78 responden (49%). Dengan tingkat self care yang cukup sebanyak 64

responden (40%) dan responden yang memiliki self care dengan tingkat kurang yaitu sebanyak 17 responden (11%).

Tabel 2. Kualitas Hidup Pasien TB di RSUD Mitra Sejati

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kualitas Hidup	Baik	104	65
	Kurang	55	34
Total		159	100

Berdasarkan Tabel 2 sebagian besar responden kualitas hidup pasien TB yang baik dengan jumlah

104 responden (65%). Dengan kualitas hidup pasien TB yang kurang sebanyak 55 responden (34%).

Tabel 3. Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru Di RSUD Mitra Sejati November

Self care	Kualitas Hidup				Total	
	Kurang		Baik		F	%
	f	%	f	%		
Baik	74	47	4	3	78	49
Cukup	30	19	34	21	64	40
kurang	0	0	17	0	17	11
Total	104	66	55	24	159	100

Uji Chisquare p= 0,000

Hasil uji statistik menggunakan *Chisquare* diperoleh derajat signifikansi sebesar $p= 0,000$ dengan menetapkan derajat signifikansi

$\alpha < 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara self care dengan kualitas hidup pada pasien TB.

PEMBAHASAN

Self Care Pasien TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data yaitu sebagian besar responden memiliki self care dengan kategori baik dengan jumlah 78 responden (49%). Dengan tingkat self care yang cukup sebanyak 64 responden (40%) dan responden yang memiliki self care dengan tingkat kurang yaitu sebanyak 17 responden (11%).

Hal ini didukung oleh penelitian lain melalui literatur review dimana sebanyak 8 dari 12 jurnal menunjukkan sudah menerapkan self care behavior yang baik dan dapat dikatakan bahwa penderita mampu dan memahami bagaimana cara perawatan diri dengan baik (Purwandini, 2020). Sebanyak 100% pasien yang menjalani pengobatan TB sensitif terhadap obat menunjukkan perawatan diri yang tepat. Sebanyak 83,3% pasien yang merasakan dukungan yang memadai melaporkan perawatan diri yang tepat (Castro et al., 2022).

Hasil penelitian lain (Fardi, 2022) hampir seluruhnya (78,1%) responden memiliki Self Care (kepatuhan pengobatan) kategori sedang dan penelitian lainnya dengan kategori cukup sebanyak 43,8% (Yuliana et al., 2020). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meiharti Priyatna Dewi et al., 2020) yang menunjukkan bahwa self care pada penderita TB paru di puskesmas Barabaraya Kota Makassar mayoritas tergolong kurang

Pola self care juga dipengaruhi oleh sikap, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus

atau objek (Aprilianto, 2019). Perawatan diri sebagai konsep penting dalam keperawatan, adalah sebuah proses di mana orang awam bertindak atas nama mereka sendiri untuk mempromosikan dan menjaga kesehatan mereka, mendeteksi penyakit apa pun yang mungkin mereka miliki, dan menyediakan atau mendapatkan pengobatan untuk penyakit mereka (Muhtar & Aniharyati, 2021; Rithpho et al., 2013). Self care behavior merupakan suatu tindakan atau perilaku dari aktivitas individu dalam melakukan perawatan diri sendiri untuk mempertahankan kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan.

Dari hasil penelitian (Saifullah et al., 2018) didapatkan hasil signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku perawatan kesehatan tuberkulosis paru. Dukungan keluarga dan sosial yang baik memiliki hubungan yang positif dengan *self efficacy* dan *self care behavior* pada penderita tuberkulosis paru. Sikap keluarga akan berpengaruh terhadap perilaku yang ditunjukkan termasuk perilaku dalam perawatan diri, sehingga dengan adanya dukungan keluarga yang baik dapat memengaruhi perilaku dalam perawatan diri penderita tuberkulosis paru menjadi lebih baik. Keluarga berperan dalam mengontrol perilaku penderita untuk melakukan gaya hidup yang benar, dengan adanya dukungan dari keluarga yang baik, responden akan selalu mendapatkan perhatian yang baik, contohnya keluarga mau menyiapkan makanan yang tinggi protein, apabila persediaan obat habis keluarga juga bersedia

mengantar untuk mengambil obat. Hal tersebut merupakan hal - hal sederhana tapi sangat dibutuhkan oleh penderita tuberkulosis paru untuk tetap menjalankan pengobatan secara tuntas (Sukartini, 2019).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa banyak faktor yang mempengaruhi self care pada pasien TB dimana salah satunya adalah keluarga. Sehingga dukungan dari keluarga sangat diperlukan untuk pasien TB. Selain itu, hal yang paling penting diperlukan keinginan dari diri sendiri untuk meningkatkan self care sehingga dapat diperoleh keberhasilan dalam pengobatan.

Kualitas Hidup Pasien TB Paru

Sebagian besar responden kualitas hidup pasien TB yang kurang dengan jumlah 104 responden (65%). Dengan kualitas hidup pasien TB yang baik sebanyak 55 responden (34%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain dimana hasil penelitian kualitas hidup penderita tuberkulosis menunjukkan hampir sebagian besar (72,2%) memiliki kualitas hidup baik (Amalia, 2020). Hasil dari 20 responden pada fase intensif menunjukkan bahwa 6 (30,0%) orang memiliki kualitas hidup yang baik dan 14 (70,0%) orang memiliki kualitas hidup yang buruk. Sedangkan 30 responden pada fase lanjutan, dengan 7 (23,3%) responden memiliki kualitas hidup yang rendah, sementara 23 (76,7%) responden memiliki kualitas hidup yang baik (Timur et al., 2024). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih & Sa'adah, 2020) dimana sebanyak 17 orang (70%) dengan dukungan keluarga kurang, dan nilai kualitas hidup rendah.

Penderita tuberkulosis paru sering mengalami perubahan fisik yang mencolok, seperti penurunan berat badan, kulit yang tampak

pucat, dan penurunan fungsi fisik secara keseluruhan. Selain itu, mereka cenderung menghadapi stres emosional dan mudah tersinggung akibat hambatan sosial serta pengucilan dari masyarakat. Hal ini dapat memicu perasaan putus asa, ketidakberdayaan, dan bahkan keinginan untuk menyerah atau mengakhiri hidup. Banyak penderita tuberkulosis yang tidak menyadari makna hidup mereka karena kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, yang membuat mereka merasa terisolasi dari keluarga dan masyarakat (D. S. Rachmawati et al., 2021).

Penyakit ini mudah sekali menular pada orang yang rentan dan memiliki daya tahan tubuh yang lemah. Faktor yang mempengaruhi kejadiannya adalah faktor usia, karena kejadian tuberkulosis terbanyak terdapat pada usia produktif. Faktor selanjutnya adalah lebih banyaknya penderita laki-laki dibandingkan dengan perempuan, hal ini dikarenakan kebiasaan buruk seperti merokok yang juga dapat dikategorikan sebagai faktor yang mempengaruhi (D. S. Rachmawati et al., 2021). Selain itu, keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan individu karena merupakan suatu sistem yang terdiri dari anggota keluarga yang saling berhubungan dan saling bergantung dalam memberikan dukungan, kasih sayang, rasa aman dan perhatian serta menjalankan perannya masing-masing secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Kualitas sistem pendukung keluarga pasien merupakan salah satu kunci keberhasilan penatalaksanaan TB paru. Keluarga berperan dalam kesejahteraan psikologis anggota keluarga dalam mengurangi stres dan meningkatkan ketahanan keluarga. Oleh karena itu, pasien akan lebih patuh dalam menjalani

pengobatan TB (D. Rachmawati et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien penderita TB dipengaruhi oleh stigma dari penyakit itu sendiri dimana banyak orang yang akan melakukan isolasi social dan kurangnya dukungan dari keluarga. Oleh sebab itu, dibutuhkan dukungan keluarga untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil uji statistik menggunakan *Chisquare* diperoleh derajat signifikansi sebesar $p=0,000$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah et al., 2023) dimana ada hubungan antara self efficacy dengan kualitas hidup pasien TB paru di wilayah puskesmas selindung kota pangkalpinang. Didukung oleh penelitian lain yaitu terdapat hubungan signifikan antara Self Care (kepatuhan pengobatan) dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis ($p = 0,033$). Semakin tinggi kepatuhan pengobatan yang dilakukan responden maka akan semakin cepat proses penyembuhan dan dapat membuat kualitas hidup membaik (Fardi, 2022).

Self care yang buruk dapat mempengaruhi depresi dimana terdapat korelasi yang bermakna antara tingkat depresi dengan self care (Ferinasmara, 2019). Dimana semakin tinggi tingkat depresi yang dialami maka semakin tinggi tingkat ketergantungan dalam melakukan perawatan diri (Tumanduk et al., 2018). Selain itu terdapat adanya hubungan adepresi dan kualitas hidup serta stigma dan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru (Kurniasih & Sa'adah, 2020).

Dalam menanggulangi permasalahan Tuberkulosis sangat

memerlukan kemandirian pasien dalam melaksanakan proses pengobatan, efek semakin baiknya kesehatan pastinya dapat meningkatkan kualitas hidup (Agustina et al., 2023). Kualitas hidup yang baik dan faktor dominan yang mempengaruhi kualitas hidup pada penderita tuberkulosis paru adalah keluarga. Faktor keluarga dan dukungan sosial merupakan faktor lain yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien TB. Selain itu, faktor keluarga yang meliputi stres, dan pelaksanaan fungsi pelayanan kesehatan memiliki pengaruh dominan terhadap kualitas hidup pasien TB paru (D. S. Rachmawati et al., 2021). Kualitas hidup berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan pengobatan (Agustina et al., 2023).

Self care kurang dengan pengurangan resiko penularan baik sebanyak 4 (14,8%) hal ini tergantung lingkungan sosial dan budaya serta keluarga. Responden yang *self care* nya kurang belum tentu pengurangan resiko penularan penyakitnya juga kurang. Dilihat dari responden yang *self care* nya kurang menjawab penyakit yang di derita akan tertular pada orang sehat yang berada disekelilingnya, responden menyadari dan tahu penyakit yang dideritanya adalah penyakit menular sehingga responden memproteksi diri untuk tidak menularkan kepada orang lain (Meiharti Priyatna Dewi et al., 2020). Self care merupakan wujud dari perilaku manusia dalam melakukan perawatan diri sendiri sehingga dapat mempertahankan kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan dan sekaligus dapat memberikan dampak pada kualitas hidup penderita tuberkulosis (Amalia, 2020).

Berdasarkan asumsi peneliti dengan menurunnya self care maka kualitas hidup juga akan akan mengalami penurunan. Oleh sebab

itu, self care memiliki hubungan dengan kualitas hidup pasien TB. Sehingga untuk pengobatan pasien TB diperlukan self care yang baik agar kualitas hidup menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Self Care pasien TB paru di RSUD Mitra Sejati sebagian besar responden memiliki tingkat self care yang baik dengan jumlah 78 responden (49%). Kualitas Hidup Pasien TB di RSUD Mitra Sejati sebagian besar responden kualitas hidup pasien TB yang baik dengan jumlah 104 responden (65%). Ada hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru Di RSUD Mitra Sejati menggunakan *Chisquare* diperoleh derajat signifikansi sebesar $p = 0,000$.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Anwar, S., & Herlina, L. (2023). Pengaruh Kemandirian Dan Kualitas Hidup Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Dengan Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan*, 16(September).
- Amalia, R. (2020). Gambaran Self Care Dan Kualitas Hidup Penderita Tb Di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep. *Wiraraja Repository*.
<https://Repository.Wiraraja.Ac.Id/Id/Eprint/1850>
- Aprilianto, I. W. (2019). *Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pola Self Care Pada Klien Tb Mdr (Tuberculosis Multi Drug Resistance) Di Rs Paru Jember*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Castro, M. C., Sosa, J. C., Huaman, A. C., & Ninahuanca, A. C. (2022). Social Support And Self-Care In Patients With Pulmonary Tuberculosis Lima Este Hospital, 2020, Peru. In *Revista Cuidarte* (Vol. 13, Issue 2). Universidad De Santander.
<https://Doi.Org/10.15649/Cuidarte.2083>
- Dwidiyanti, M. (2017). *Peningkatan Kemampuan Pasien Dalam Merawat Diri Sebagai Hasil Pelayanan Keperawatan* (D. Y. Wijayanti (Ed.)). Undip Press.
- Fardi, M. A. (2022). Hubungan Self Care (Kepatuhan Pengobatan) Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Tambakrejo Surabaya. *Unusa Repository*.
<http://Repository.Unusa.Ac.Id/Id/Eprint/8063>
- Ferinasmara, A. A. I. C. D. (2019). *Hubungan Tingkat Depresi Dengan Self Care Pada Pasien Gagal Jantung Di Poli Jantung Rsi Unisma*. Universitas Brawijaya
- Hamzens, M. F. (2024). *Antropologi Kesehatan:Teori Dan Aplikasi Intervensi Kesehatan* (Nurhaeni (Ed.)). Cv. Mega Press Nusantara.
https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Gz0qeqaabqaj&Pg=Pa12&Dq=Struktur+Sosial+Kesehatan&Hl=Id&Newbks=1&Newbks_Redir=0&Source=Gb_Mobile_Search&Sa=X&Ved=2ahukewix27-5yo-Haxwm3tgghzvanisq6af6bagmeam
- Handayani, I., & Sumarni, S. (2021). *Tuberkulosis* (Vol. 1). Nem.
<https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/Tuberkulosis/Gjpjeaaaqabqaj?Hl=Id&Gbpv=1&Dq=Tuberkulosis+Paru&Pg=Pa11&Printsec=Frontcover>
- Herawati, M. H. (2021). *Tuberkulosis (Tbc) Tuberkulosis (Tbc) Wilayah Indonesia Di Luar Sumatra Dan Jawa-Bali*. Lipi

- Press.
- Kurniasih, E., & Sa'adah, H. D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Tb Paru. *E-Journal Cakra Medika*, 7(1), 36. <https://doi.org/10.55313/Ojs.V7i1.56>
- Mediverse, M. (2024, March 15). *Ternyata Memperhatikan Diri Sendiri Di Tengah Kesibukan Itu Perlu Dilakukan. Yuk, Coba Lakukan Self Care Untuk Diri Sendiri!* Biofarma Group. <https://www.biofarma.co.id/id/announcement/detail/pentingnya-self-care-dan-perhatikan-kebutuhan-diri-sendiri-meski-sibuk>
- Meiharti Priyatna Dewi, Suarnianti, & Syaipuddin. (2020). Self Care Penderita Tb Dalam Mengurangi Resiko Penularan Penyakit Di Puskesmas Barabaraya Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(1). <https://doi.org/10.35892/Jikd.V15i1.327>
- Muhtar, M., & Aniharyati, A. (2021). The Effect Of "Tb Mataho" Health Cadres In Improving Self-Care Capacity Of Patients With Pulmonary Tuberculosis. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(4), 256. <https://doi.org/10.26714/mki.4.4.2021.256-263>
- Minsarnawati, M., & Maziyyah, A. A. (2023). Pola Penyakit Tuberculosis (Tbc) Di Provinsi Jawa Timur. In Nasrudin (Ed.), *Pola Penyakit Tuberculosis (Tbc) Di Provinsi Jawa Timur*. Pt Nasya Expanding Management.
- Nasrullah, N., Aprianti, R., & Dea, A. (2023). *Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Self Care Pasien Tuberculosis Paru*. 5(2), 43-51.
- Nurhasanah, N., Meilando, R., & Ardiansyah, A. (2023). Hubungan Self Efficacy Dan Self Care Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Tb Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 509-516. <https://doi.org/10.37287/Jpp.V6i2.2101>
- Purwandini, A. (2020). Gambaran Self Care Behavior Pada Pasien Tuberculosis Paru : A Literatur Review. *Repository Universitas Esa Unggul*. <https://digilib.esaunggul.ac.id/gambaran-self-care-behavior-pada-pasien-tuberculosis-paru--a-literatur-review-16814.html>
- Rachmawati, D., Priyantini, D., & Aini, Q. (2020). Family Factors And Theirrelation To The Treatment Adherence Of Pulmonary Tb Patientsin Surabaya. *Jurnal Ners*.
- Rachmawati, D. S., Nursalam, N., Hargono, R., & Otok, B. W. (2021). Quality Of Life And Subjective Well-Being Modeling Of Pulmonary Tuberculosis Patients. *Journal Of Public Health Research*, 10(2). <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2180>
- Rifai, I. A., Rinjani, D. S., & Fitriana, R. N. (2023). *Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis Di Puskesmas Sibela*. 61.
- Rithpho, P., Grimes, D. E., Grimes, R. M., Nantachaipan, P., & Senaratana, W. (2013). A Nursing Intervention To Enhance The Self-Care Capacity Of Nondisclosed Persons Living With Hiv In Thailand. *Journal Of The Association Of Nurses In Aids Care*, 24(6). <https://doi.org/10.1016/J.Ja>

- na.2012.11.002
- Saifullah, Mulyadi, & Asniar. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Perawatan Kesehatan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1)
- Sembiring, S. (2019). *Indonesia Bebas Tuberkulosis* (R. Awahita (Ed.)). Cv Jejak. https://www.google.co.id/books/Edition/Indonesia_Bebas_Tuberkulosis/Blxpdwaaqbaj?hl=en&gbpv=1&dq=apa+itu+tb&pg=pa55&printsec=frontcover
- Setiawan, S. (2022). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Sensusiati, A. D., Rosyid, A. N., Puspitasari, A. D., & Kurnia, G. M. (2024). *Komunikasi Antarpersonal - Upaya Penurunan Kasus Tb*. Airlangga University Press. https://www.google.co.id/books/Edition/Komunikasi_Antarpersonal_Upaya_Penurunan/Tznxeaaaqbaj?hl=en&gbpv=1&dq=tb+paru&pg=pa31&printsec=frontcover
- Silfiyani, L. D. (2020). Literature Review: Hubungan Caring Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa.
- Sukartini, T. (2019). *Faktor Penentu Perilaku Perawatan Diri Pada Pasien Tuberkulosis Paru*. Unairnews. <https://unair.ac.id/faktor-penentu-perilaku-perawatan-diri-pada-pasien-tuberkulosis-paru/>
- Timur, W. W., Sabiti, F. B., & Amajida, N. L. (2024). Hubungan Pola Terapi Dengan Kualitas Hidup Pasien Tb Paru Di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Pati. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 6(2), 126-130. <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol6no2p126-130>
- Tumanduk, F. M. E., Messakh, S. T., & Sukardi, H. (2018). Hubungan Tingkat Kemampuan Perawatan Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Depresi Di Bangsal Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1). <https://doi.org/10.26751/jikk.v9i1.302>
- Yuliana, F. D., Makhfudli, M., & Kusumaningrum, T. (2020). Hubungan Strategi Koping Dengan Self Efficacy Dan Self Care Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Indonesian Journal Of Community Health Nursing*, 4(2). <https://doi.org/10.20473/ijchn.v4i2.12371>